

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Agroforestri adalah istilah yang mencakup berbagai sistem dan teknologi yang digunakan dalam pengelolaan lahan. Sistem ini dirancang dengan memadukan berbagai jenis tanaman berkayu seperti pohon, semak, palem, dan bambu dengan tanaman pertanian, hewan ternak, atau ikan pada unit lahan yang sama (Diniyati & Achmad, 2013). Sejalan dengan pendapat Hairiah (2000) Agroforestri merupakan kombinasi antara ilmu kehutanan dan agronomi yang mengintegrasikan praktik kehutanan dengan pengembangan pedesaan, bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara peningkatan produktivitas pertanian dan pelestarian hutan. Berdasarkan fakta tersebut agroforestri ini menawarkan suatu sistem peningkatan produktivitas lahan, sistem agroforestri sederhana merupakan menanam pepohonan secara tumpang sari dengan satu atau beberapa jenis tanaman yaitu memperbanyak pepohonan maupun naungan di antara tanaman kopi atau kapulaga (Wulandari, 2011).

Agroforestri dapat dikelompokkan menjadi dua sistem, yaitu sistem agroforestri sederhana dan sistem agroforestri kompleks (Foresta, Michon, & Kusworo, 2000). Sistem agroforestri sederhana adalah metode pertanian yang melibatkan penanaman pohon secara tumpang-sari bersama satu atau lebih jenis tanaman semusim. Pohon dapat ditanam sebagai pagar di sekitar lahan tanaman pangan, secara acak di dalam petak, atau dengan pola tertentu, seperti berbaris dalam larikan untuk membentuk lorong atau pagar (Hairiah, 2000). Sedangkan Sistem agroforestri kompleks adalah metode pertanian yang menetap dan melibatkan berbagai jenis pohon, baik yang ditanam secara sengaja maupun yang tumbuh secara alami, di suatu lahan (Idris, 2019). Sistem ini dikelola oleh petani dengan mengikuti pola tanam dan ekosistem yang mirip dengan hutan.

Penerapan agroforestri dimaksudkan sebagai upaya perbaikan ekologis dan ekonomis telah menghasilkan dampak yang signifikan dalam masyarakat, baik dari segi sosial maupun ekonomi. Sejalan dengan pendapat Foresta dan Kusworo (2000) ekologis dapat diartikan untuk melestarikan sumber daya hutan, meningkatkan kualitas pertanian, serta memperbaiki intensifikasi dan diversifikasi silvikultur,

Sedangkan menurut Diniyati & Achmad (2013) perubahan sosial masyarakat dari adanya agroforestri merupakan representasi dari dinamika sosial yang melibatkan dimensi ruang dan waktu. Dimensi ruang merujuk pada lokasi terjadinya sosial serta kondisi yang mengitarinya, termasuk konteks historis wilayah tersebut. Sedangkan dimensi waktu dalam perubahan mencakup rentang masa lalu, sekarang, dan masa depan.

Kesadaran akan pentingnya pengelolaan hutan rakyat melalui agroforestri masih dianggap kurang oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh persepsi yang beredar bahwa komoditas selain kayu tidak memiliki nilai tambah yang signifikan (Madyantoro, 2015). Salah satu usaha berbasis lahan adalah hutan rakyat yang menurut Keputusan Menhut No. 49/kpts-II/1997 tanggal 20 Januari 1997, adalah hutan yang dimiliki oleh rakyat, dengan luas minimal 0,25 ha dengan penutupan tajuk tanaman kayu-kayuan dan atau jenis tanaman lainnya > 50%, dan atau pada tanaman tahun pertama dengan tanaman sebanyak minimal 500 tanaman perhektar.

Jawa Barat adalah merupakan Provinsi di Indonesia yang memiliki potensi sumber daya alam di sektor perkebunan dalam pemanfaatan hutan, salah satu komoditas perkebunan rakyat yaitu Kopi dan Kapulaga. Menurut data BPS Jawa Barat (2022) salahsatu produsen kopi terbesar di Jawa barat yaitu Kabupaten Bandung 7.825,00 ton, Kabupaten Bogor 4.632,00 ton, Kabupaten Garut 3.036,00 Kabupaten Tasikmalaya dengan total produksi 1.487,96 ton. Sedangkan untuk produsen kapulaga berdasarkan data BPS Jawa Barat (2022) penghasil kapulaga terbesar Kabupaten/Kota di Jawa Barat tahun pada tahun 2022 yaitu Kabupaten Cianjur dengan kontribusi 35,04 ribu ton, Kabupaten Tasikmalaya dengan kontribusi sebesar 19,75 ribu ton dan Kabupaten Garut dengan kontribusi sebesar 12,05 ribu ton.

Kabupaten Tasikmalaya memiliki potensi dalam pengembangan sumber daya alam di sektor perkebunan dalam sistem agroforestri. Berdasarkan data BPS Jawa Barat (2022) Kabupaten Tasikmalaya menjadi salahsatu produsen komoditas perkebunan yaitu kopi dan kapulaga. Berikut produksi kopi dan kapulaga Kabupaten Tasikmalaya ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data produksi kopi dan kapulaga Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2017-2022

No	Tahun	Produksi Kopi (ton)	Produksi Kapulaga (ton)
1.	2017	2.740,00	34.311,97
2.	2018	1.493,00	20.460,94
3.	2019	1.498,91	16.666,41
4.	2020	1.499,00	15.608,74
5.	2021	1.487,96	15.370,43
6.	2022	1.770,97	19.752,74

Sumber : BPS Tasikmalaya (2023)

Tabel 1 menunjukkan produksi kopi dan kapulaga di Kabupaten Tasikmalaya terjadi fluktuasi yang cenderung meningkat, terlihat peningkatan terjadi pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Pada tahun 2017 produksi kopi dan kapulaga mencapai produksi tertinggi. Fakta tersebut dapat dipastikan pengembangan di sektor perkebunan memiliki potensi bagi petani kebun rakyat di wilayah Kabupaten Tasikmalaya.

Kecamatan Sodonghilir merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki potensi dalam pemanfaatan hutan. Transformasi hutan rakyat menjadi agroforestri di Kecamatan Sodonghilir dimulai sejak program Perkebunan Inti Rakyat (PIR) diperkenalkan pada awal tahun 1980-an. Program pengembangan usahatani berkelanjutan dengan sistem agroforestri telah dilakukan pada lahan milik masyarakat di Kabupaten Tasikmalaya, salah satunya di Kecamatan Sodonghilir, melalui beberapa kegiatan seperti pembuatan hutan rakyat pola agroforestri, dan pengayaan tanaman perkebunan. akan tetapi pengembangan usahatani agroforestri di beberapa daerah masih belum terlaksana secara optimal. Usaha hutan rakyat memberikan beberapa keuntungan yaitu : 1) Aspek ekonomi: menyediakan pendapatan secara berkala dan berkelanjutan, mengendalikan biaya pengendalian hama dan penyakit. 2) Aspek ekologi: memperbaiki struktur tanah, memulihkan lahan yang tidak produktif menjadi produktif. 3) Aspek psikologi: memberikan fleksibilitas dalam output dan metode pengelolaan, memberikan rasa aman karena dapat memproduksi sumber pangan (Diniyati D. , 2009).

Pengembangan usahatani kopi, kapulaga, dan pinus dalam sistem agroforestri juga dapat berkontribusi dalam mendukung ketahanan rumah tangga pertanian (Dollinger, 2018). Berdasarkan hasil observasi terhadap petani yang

mengusahakan kopi dan kapulaga di kawasan agroforestri didapat bahwa alasan alasan petani memilih menanam tanaman kopi dan kapulaga dikarenakan perawatannya lebih mudah dan kondosi geografis yang cocok untuk ditanami kopi dan kapulaga yaitu ketinggian 400 mdpl. Petani lebih memilih kopi dan kapulaga dapat mengefesiensikan waktu panen yang dapat menghasilkan panen 3 kali dalam satu tahun dan dalam penjualan hasil panen lebih mudah serta memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Pendapatan tambahan dari penjualan hasil-hasil ini dapat membantu meningkatkan ekonomi rumah tangga pertanian, sementara konsumsi sendiri dapat meningkatkan ketahanan pangan keluarga petani. Agroforestri tidak hanya berperan sebagai fondasi ketahanan pangan, melainkan juga berperan dalam mengurangi dampak dan menyesuaikan diri terhadap perubahan iklim (Mbow, 2013).

Sistem agroforestri yang menggabungkan pinus (*Pinus merkusii*) dan kopi (*Coffea arabica*) memiliki beberapa karakteristik dan implikasi yang perlu dipertimbangkan interaksi antara pinus dan kopi dapat menyebabkan kompetisi nutrien dan air. SOP menurut Perum Perhutani yaitu 1. *Regenerasi Pine* Setelah Usia 10 Tahun: Regenerasi pohon pinus setelah usia 10 tahun dengan meningkatkan jarak tanam dari 3x2 meter menjadi 6x2 meter dapat mengurangi kompetisi nutrien dan air. 2. Pruning dan Pemupukan Rutin : Pruning rutin dan pemupukan menggunakan pupuk organik dan anorganik dapat meningkatkan produksi dan kualitas biji kopi. 3. Monitoring dan Evaluasi Kontinu : Monitoring kontinu kondisi tanah, nutrien, dan aktivitas mikrobial dapat membantu menyesuaikan strategi manajemen untuk memastikan kinerja sistem agroforestri yang optimal (Perhutani, 2000). Jumlah luas lahan areal agroforestri pengelolaan petani LMDH yaitu 3 hektare. Jarak tanam dalam usahatani kopi dan kapulaga yaitu 2x6 meter maka untuk jumlah pohon kopi dan kapulaga dalam kawasan agroforestri Desa Sodonghilir yaitu sebanyak 2.500 pohon.

Program pengembangan usahatani berkelanjutan dengan sistem agroforestri telah dilakukan pada LMDH di Desa Sodonghilir melalui beberapa kegiatan seperti pembuatan hutan rakyat pola agroforestri, dan pengayaan tanaman perkebunan (BP3K, 2015). Berdasarkan informasi dari Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan

Sodonghilir pengelolaan kawasan agroforestri di Desa Sodonghilir Kecamatan Sodonghilir untuk ditanami tanaman perkebunan seperti tanaman kopi dan kapulaga. Pengelola yang melakukan usahatani kopi dan kapulaga pada kawasan agroforestri di Kecamatan Sodonghilir yaitu LMDH Yudha Kencana. Kelembagaan memainkan fungsi penting dalam pengelolaan hutan karena kelembagaan berfungsi sebagai wadah, panutan, dan menyediakan pola bagi proses pengelolaan hutan (Nikoyan, 2020).

LMDH Yudha Kencana merupakan masyarakat yang didominasi oleh pemuda pemuda desa yang termotivasi untuk memajukan desanya dari sisi ekonomi dengan tetap menjaga keberadaan hutan. Menurut Perhutani (2000) Batasan LMDH adalah lembaga masyarakat desa yang berkepentingan dalam kerjasama pengelolaan sumberdaya hutan bersama masyarakat yang anggotanya berasal dari unsur lembaga desa dan atau unsur masyarakat yang ada di desa tersebut yang mempunyai kepedulian terhadap sumber daya hutan. Akan tetapi dalam penjalanan usahatani kopi dan kapulaga dalam sistem agroforestri LMDH Yudha Kencana mengalami kendala pencatatan biaya dan pendapatan menghambat usaha tani Agroforestri di Kecamatan Sodonghilir. LMDH cenderung menggunakan pencatatan manual yang sederhana untuk mengelola keuangan tanaman kopi dan kapulaga, sehingga mereka belum bisa mengoptimalkan kalkulasi keuntungan secara finansial. Pelaku usahatani kurang mempertimbangkan aspek finansial dan aliran kas yang dimiliki terhadap perubahan yang terjadi dalam usahatani berupa hasil produksi, pendapatan usaha tani, dan pengeluaran biaya operasional.

Berdasarkan hal itu perlu dilakukan analisis *cash flow* yang digunakan untuk mengkaji ulang usahatani kopi dan kapulaga di kawasan agroforestri untuk memahami pengaruh atau dampak yang mungkin terjadi sebagai akibat dari perubahan-perubahan kondisi serta perlu dilakukan analisis finansial untuk mengetahui layak atau tidaknya secara finansial usaha tersebut dijalankan. Menurut Prastowo dan Juliaty (2004) dalam buku "Analisis Laporan Keuangan" menyebutkan fungsi *cash flow* digunakan untuk mengetahui perubahan aktiva bersih, struktur keuangan, dan kemampuan mempengaruhi arus kas dan analisis

*cash flow* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas.

Dalam analisis ini, setiap kemungkinan diuji. Analisis harus dilakukan kembali setiap kali terjadi perubahan. Hal ini penting, karena analisis proyek merupakan proyeksi mengenai hal-hal yang akan terjadi di masa depan. Secara umum, proyek atau usaha di bidang pertanian sangat sensitif terhadap empat parameter yang dikenal sebagai perubahan, yaitu harga jual output, kenaikan biaya, keterlambatan pelaksanaan, dan hasil produksi. Perubahan dalam keempat variabel tersebut akan berdampak pada komponen *cash flow* (arus masuk atau keluar) yang pada akhirnya akan memengaruhi manfaat bersih dan dapat mengubah kriteria investasi. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penelitian ini berjudul **“Analisis Kelayakan Finansial Usaha Kopi Dan Kapulaga Dalam Sistem Agroforestri Di Kecamatan Sodonghilir “**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latarbelakang diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *cash flow* usahatani kopi dan kapulaga di kawasan Agroforestri di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana kelayakan finansial usahatani Agroforestri di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis arus *cash flow* usahatani kopi dan kapulaga di kawasan Agroforestri di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya
2. Menganalisis kelayakan finansial usaha agroforestri di Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan setelah penelitian dilaksanakan yakni sebagai berikut:

1. Peneliti, sebagai sarana untuk menambah ilmu serta wawasan terkait kelayakan finansial dan *cash flow* usahatani kopi dan kapulaga di kawasan agroforestri di Kecamatan Sodoghilir.
2. Petani, sebagai bahan informasi terkait dengan pengembangan yang baik dalam usahatani Agroforestri.
3. Akademisi, sebagai bahan referensi ketika akan melakukan penelitian terkait studi kelayakan finansial .
4. Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang sesuai terkait pengelolaan lahan hutan rakyat di Kabupaten Tasikmalaya.